

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peneliatian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan peneliti tidak akan pernah lepas dari penelitian sebelumnya yang nantinya akan menjadikan sumber informasi dan pembadingan konsep. Topik penelitian ini tentang fenomena kehidupan butuh nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di desa pangkahwetan kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik, sehingga dari topik tersebut dapat digunakana sebagai pembanding.

Pertama, Penelitian di lakukan oleh (Zulkiplan S Parga, Evelin dan Rudy, 2023) berjudul “Modal Sosial Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Tuminting Kota Manado”. Menggunakan metode Kualitatif. Dari hasil penelitiann yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Kelurahan Tuminting berada pada kehidupan yang kurang mampu, digaris kemiskinan karena keberadaan nelayan merupakan nelayan tradisional. Namun kehidupan nelayan terjalin dengan harmonis karena karakteristik kehidupan nelayan cukup baik karena punya latar belakang suku, agama yang homogeny.

Kedua, Penelitian (Sary dkk, 2021). Berjudul “Identification Of Potential And Social Welfare Resources Ofcoastal Communities In The Regency Of Meranti Islands, Riauprovince”. yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan

bahwa kesejahteraan penduduk pesisir dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berdampak pada potensi dan hambatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Salah satu hambatan di sisi internal adalah kurangnya kemampuan penduduk pesisir dalam memahami dan memanfaatkan teknologi serta pengelolaan sumber daya secara tepat, yang mengakibatkan terjadinya over exploited. Selain itu, kecenderungan penduduk untuk terus menerima bantuan dari pemerintah dan tidak berkembang secara mandiri juga menjadi masalah.

Ketiga, Penelitian (Ayu et al., 2021) Berjudul “Peran Kelompok Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis menggunakan metode miles dan huberman dan validasi menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metodologi. Hasil dari penelitian ialah mengetahui peran kelompok nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dan mengetahui bahwa nelayan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyaluran bantuan dari pemerintah tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan nelayan dalam berorganisasi dan meningkatkan kesejahteraan.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh (Debby Puspita Sari, Wenti Astuti dan Nanda Dzulfikry, 2023) berjudul "Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas". Menggunakan

metode kualitatif, dengan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Dinas P3AP2KB memiliki program antara lain: pertama, Keluarga Pra Sejahtera memiliki enam indikator. Kedua, Keluarga Pra Sejahtera 2 memiliki enam indicator. Ketiga, Keluarga Pra Sejahtera 3 memiliki 4 indikator. Keempat, Keluarga Pra Sejahtera Plus (+) memiliki 2 (dua) indikator.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terletak pada pembahasan, topik, metode penelitian dan lokasi penelitian yang mana penelitian saya berfokus pada buruh nelayan generasi Z dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.2. Konsep

2.2.1 Kluster Generasi

2.2.1.1 Generasi Baby Boomers

Generasi Baby Boomers adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964, tepat setelah berakhirnya Perang Dunia II. Periode ini ditandai oleh ledakan angka kelahiran (baby boom) serta pertumbuhan ekonomi dan sosial yang pesat di banyak negara, termasuk Indonesia. Generasi ini tumbuh di tengah optimisme nasional, ekspansi industri, dan munculnya media massa modern seperti televisi dan radio. Lingkungan yang penuh peluang ini membentuk karakter generasi Baby Boomers menjadi pekerja keras, penuh komitmen, dan berorientasi pada stabilitas (Strauss &

Howe, 1991). Adapun Karakteristik Umum Baby Boomers, antara lain sebagai berikut :

1. Kemandirian dan Percaya Diri

Baby Boomers dikenal memiliki kemandirian yang tinggi dan rasa percaya diri yang kuat. Mereka dibesarkan dalam masa yang penuh gejolak sejarah, yang mengharuskan mereka untuk mengemban sebagian tanggung jawab mereka agar dapat memenuhi peran dalam masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa mereka tidak takut untuk menentang otoritas jika tidak setuju dengan status quo. Meskipun cenderung mengikuti norma-norma masyarakat, Baby Boomers juga akan menyuarakan pendapat mereka jika merasa ada sesuatu yang melanggar nilai-nilai atau pandangan pribadi mereka .

2. Kompetitif dan Berorientasi pada Karier

Generasi ini tumbuh dalam pasar kerja yang kompetitif, yang membentuk sifat kompetitif mereka. Mereka melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai impian mereka dan mencari promosi serta pengakuan di tempat kerja. Sifat kompetitif ini mungkin berkontribusi pada nilai mereka terhadap visibilitas di tempat kerja .

3. Menghargai Kualitas dan Hubungan Interpersonal

Baby Boomers menikmati gaya hidup berkualitas dan keunggulan. Mereka menikmati produk dan layanan yang memudahkan hidup mereka dan menerapkan standar ini pada pekerjaan mereka sehingga dalam apa pun yang mereka lakukan, hasilnya memiliki kualitas tinggi. Mereka juga memiliki nilai-nilai keluarga yang kuat dan memberi prioritas pada hubungan mereka dengan orang lain.

4. Adaptasi Teknologi yang Lambat

Meskipun tumbuh di era sebelum digitalisasi, banyak Baby Boomers yang berhasil beradaptasi dengan teknologi modern. Sebagai contoh, meskipun lebih sering mengonsumsi media tradisional, sekitar 90% Baby Boomers memiliki akun Facebook dan menggunakannya untuk berhubungan dengan keluarga dan teman lama.

Secara sosial, Baby Boomers cenderung menghargai hubungan interpersonal langsung. Mereka lebih nyaman berkomunikasi secara tatap muka dan membangun kedekatan melalui interaksi nyata, bukan virtual. Dalam dunia kerja, mereka dikenal sebagai generasi yang rela bekerja lembur, jarang berpindah-pindah pekerjaan, dan menghormati struktur hierarki organisasi (Glass, 2007).

Namun seiring waktu, generasi ini juga mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Meskipun bukan digital native, banyak Baby Boomers kini memanfaatkan media sosial, layanan digital perbankan, dan perangkat pintar sebagai bagian dari kehidupan mereka. Adaptasi ini membuktikan bahwa meskipun mereka lahir di era analog, mereka memiliki kemampuan belajar dan menyesuaikan diri dengan era digital.

2.2.1.2 Generasi X

Generasi X adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980 (Sugembong, 2017).. Mereka berada di antara Baby Boomers dan Millennials (Generasi Y), dan sering disebut sebagai “generasi jembatan” karena peran mereka dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi dan sosial modern.

Generasi X dalam hal teknologi adalah generasi yang pertama kali mengenal dan mengadopsi teknologi digital. Mereka menjadi pelopor dalam penggunaan komputer pribadi dan internet, sehingga menjadi jembatan bagi generasi Millennials yang lebih akrab dengan teknologi. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dan belajar teknologi baru menjadikan mereka pekerja yang fleksibel dan inovatif (Tapscott, 2009). Generasi X pada masa perubahan sosial dan ekonomi yang cukup besar, seperti meningkatnya tingkat

perceraian, munculnya keluarga dengan orang tua tunggal, serta perkembangan teknologi awal seperti komputer pribadi dan internet. Kondisi tersebut membuat mereka dikenal sebagai generasi yang mandiri, pragmatis, dan skeptis terhadap otoritas (Strauss & Howe, 1991).

Pemahaman terhadap karakteristik Generasi X menjadi penting, terutama dalam konteks organisasi, pendidikan, atau pemasaran, karena mereka masih menjadi bagian dari angkatan kerja aktif dan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, mereka juga berperan sebagai orang tua dari generasi muda saat ini, sehingga pola pikir dan gaya hidup mereka turut membentuk nilai-nilai generasi berikutnya. Mereka sering kali belajar mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah karena mengalami situasi keluarga yang kurang stabil dan dunia kerja yang kompetitif. Selain itu, mereka juga dikenal menghargai keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi (work-life balance), berbeda dengan generasi Baby Boomers yang lebih mengutamakan loyalitas terhadap pekerjaan (Glass, 2007).

Karakter Generasi X antara lain sebagai berikut :

1. Mandiri dan Tangguh

Dikenal sebagai *latchkey generation* (generasi kunci rumah), banyak dari mereka terbiasa pulang sekolah tanpa pengawasan orang tua karena kedua orang tuanya bekerja. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian sejak usia dini.

2. Skeptis terhadap Otoritas

Berbeda dengan Baby Boomers yang loyal terhadap struktur, Generasi X cenderung kritis terhadap institusi, termasuk pemerintahan, perusahaan besar, dan sistem pendidikan. Mereka lebih menghargai transparansi dan kejujuran daripada formalitas.

3. Adaptif terhadap Perubahan

Generasi ini menjadi saksi dari transformasi teknologi besar-besaran, dari analog ke digital. Mereka dikenal cepat belajar dan fleksibel, serta mampu beradaptasi dengan teknologi baru meski tidak tumbuh dengannya.

4. Mengejar Work-Life Balance

Tidak seperti Baby Boomers yang cenderung mengutamakan karier, Generasi X lebih menghargai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Mereka ingin sukses dalam karier, tetapi tidak mengorbankan waktu untuk keluarga atau diri sendiri.

5. Berorientasi Hasil dan Praktis

Generasi X memiliki kecenderungan pragmatis, tidak terlalu idealis, dan cenderung fokus pada hasil nyata. Mereka menghargai efisiensi dan keefektifan dalam bekerja, lebih suka sistem kerja yang fleksibel daripada birokratis.

6. Terampil dalam Multitasking

Karena tumbuh di masa peralihan dan harus menyesuaikan diri dengan banyak perubahan, mereka terbiasa mengatur banyak hal sekaligus. Hal ini membuat mereka sering dinilai sebagai generasi yang tangguh secara emosional dan profesional.

2.2.1.3 Generasi Milenial

Generasi Milenial dikenal sebagai Generasi Y yang merupakan kelompok demografis lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (Sugembong, 2017). Generasi ini dibesarkan dalam era perkembangan teknologi yang sangat cepat, mulai dari kehadiran internet, telepon seluler, hingga media sosial. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai generasi pertama yang tumbuh dan berkembang dengan paparan teknologi digital sejak usia dini, sehingga sering disebut sebagai "digital native".

Lingkungan yang dinamis dan penuh perubahan membentuk karakter Generasi Milenial menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan luas serta menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis terhadap otoritas atau sistem sosial yang kaku. Generasi Milenial juga dikenal memiliki nilai-nilai yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, serta cenderung lebih peduli terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan. Namun, di sisi lain, Milenial juga sering dikritik karena dianggap kurang sabar, mudah bosan, dan cenderung sering berpindah pekerjaan (job-hopping). Hal ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya ekspektasi terhadap lingkungan kerja yang ideal serta dorongan kuat untuk mencari kepuasan pribadi dan profesional secara simultan. Secara keseluruhan, Generasi Milenial

merupakan generasi yang unik karena berada di tengah-tengah transformasi teknologi dan sosial yang luar biasa cepat. Mereka membawa energi baru ke dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam hal inovasi, gaya komunikasi, dan cara pandang terhadap dunia kerja serta kehidupan sosial. Oleh karena itu memahami karakter Generasi Milenial sangat penting, baik dalam konteks pendidikan, manajemen organisasi, maupun kebijakan publik.

2.2.1.4 Generasi Z

Terdapat banyak pendapat mengenai perbedaan generasi dan tahun mulainya suatu generasi. Menurut Manheim, didalam penelitian (Putra, 2020) generasi merupakan konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan usia dan pengalaman yang sama. Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir setelah Generasi Milenial, yaitu sekitar tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini sering dijuluki sebagai "digital natives sejati" karena sejak lahir mereka sudah hidup dalam era teknologi digital dan internet. Fenomena generasi merupakan salah satu faktor dasar yang berkontribusi pada asal-usul dinamika perkembangan sejarah. Bagaimanapun, terdapat beberapa perbedaan dalam motivasi, pengambilan keputusan, kebiasaan belanja dan perilaku diantara generasi. Hal yang dapat menjadi

pembeda antar generasi yaitu tahun kelahiran dan fenomena sejarah yang terjadi pada masing-masing generasi.

Generasi Z merupakan generasi yang paling canggih secara IPTEK. Generasi Z memiliki cara komunikasi dan media sosial yang informal, dan individual. Generasi Z juga cenderung menikmati lingkungan kerja di kantor, namun jadwal kantor yang fleksibel lebih mereka sukai. Generasi ini sangat menggunakan teknologi dalam bekerja. Dalam hal bekerja, generasi Z memerlukan *mentoring* dari atasan ataupun senior.

Generasi Z menginginkan ulasan (*feedback*) dari atasannya mengenai hasil pekerjaan mereka. Selain itu, teknologi merupakan lingkungan alami bagi mereka. Dalam hal mobilitas, mereka suka rela melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, tetapi tidak untuk menetap bekerja disana. Meskipun dikatakan demikian, mereka dengan mudah berganti pekerjaan. Kenaikan jenjang *career* yang cepat adalah hal prioritas bagi Generasi Z.

Generasi Z memanfaatkan media sosial untuk membangun kesadaran maritim. Dengan kecakapan digital yang tinggi, mereka menyebarkan informasi tentang budaya maritim dan pentingnya pelestarian sumber daya laut. Upaya ini mendukung terwujudnya Indonesia sebagai negara maritim besar dan memperkuat identitas generasi muda nelayan dalam era digital (Riana et, al 2021). Kesejahteraan buruh nelayan merupakan salah satu isu penting

dalam pembangunan wilayah pesisir. Buruh nelayan sering kali menghadapi masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan juga sosial budaya. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sejumlah upaya dilakukan oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan keberdayaan mereka.

2.2.1.5 Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir mulai tahun 2012 hingga 2025 (Yuliandari, 2020), yaitu anak-anak dari Generasi Milenial dan sebagian Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam era teknologi yang sangat maju, di mana kecerdasan buatan, internet of things (IoT), pembelajaran digital, serta media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka adalah generasi pertama yang sejak lahir sudah sepenuhnya dikelilingi oleh teknologi digital—itulah sebabnya mereka sering disebut sebagai “generasi paling digital dalam sejarah manusia.”

Seiring perkembangan zaman, Generasi Alpha tidak hanya terpapar teknologi, tetapi juga mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka belajar, berinteraksi, serta mengembangkan identitas sosial. Mereka terbiasa dengan perangkat digital seperti tablet, smartphone, dan asisten virtual sejak usia dini. Hal ini membentuk karakter mereka menjadi cepat tanggap, visual,

multitasking, namun juga berisiko mengalami ketergantungan terhadap gawai dan minim interaksi sosial fisik.

Dalam konteks pendidikan, Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang interaktif, berbasis game, dan visual. Metode pengajaran konvensional seringkali dianggap membosankan, karena mereka terbiasa dengan kecepatan dan kemudahan akses informasi digital. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar generasi ini.

Selain itu, karakteristik Generasi Alpha juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua yang lebih permisif dan kolaboratif, khususnya dari orang tua Milenial yang lebih terbuka terhadap dialog dua arah. Orang tua masa kini cenderung memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi anak, namun juga menghadapi tantangan dalam membatasi screen time dan menjaga kesehatan mental anak-anak di tengah banjir informasi digital.

Tantangan terbesar dalam mendidik Generasi Alpha terletak pada membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan sosial-emosional, karena di balik kecanggihan digital, mereka tetap memerlukan ruang untuk

bermain, bersosialisasi langsung, serta belajar nilai-nilai empati, disiplin, dan tanggung jawab.

Tabel 2.1 Macam – Macam Generasi

Generasi	Tahun Lahir
Baby Boomers	1946 – 1964
Generasi X	1965 – 1980
Generasi Milenial (Y)	1981 – 1996
Generasi Z	1997 – 2012
Generasi Alpha	2013 – sekarang (~2025)

Sumber : Macam Generasi 2024

2.2.2 Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dan sebagian besar dari mereka adalah nelayan. Mereka memiliki ciri khas yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya karena keterkaitan erat dengan kondisi ekonomi wilayah, latar belakang budaya, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung penghasilan mereka. Indonesia yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir dan memiliki potensi kelautan yang cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakatnya terutama dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan potensi kelautan yang dimilikinya (Abidin As, 2019).

Masyarakat pesisir adalah kelompok yang hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan mata pencahariannya pada sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir masih merupakan masyarakat terbelakang dengan tradisi dan budaya yang kuat. Terlebih lagi, ada banyak aspek kehidupan yang masih belum diketahui oleh orang asing mengenai penduduk pesisir.

<p>Ekologis dan Geografis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zona ekologi yang luas dengan luasan daerah yang dikelola relatif sempit. • Aspek fisik lautan menyebabkan produktivitas yang tinggi dalam kegiatan suatu hari pelayaran. • Adanya keterbatasan dalam transportasi laut, pelabuhan atau alternatif untuk mendapatkan bagian daratan. • Menghadapi langsung situasi alam yang membahayakan seperti hembusan angin, aliran air, dan berbagai tantangan seperti malaria, kesulitan mendapatkan air bersih, banjir, kekurangan air, dan badai. • Pendapatan umumnya di bawah standar nasional. Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar. • Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian. • Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur
<p>Ekonomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan umumnya di bawah standar nasional. • Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar. • Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian.

	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur. • Investment agak sulit dilakukan, dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Akses ke pelayanan sosial terbatas, seperti layanan kesehatan dan pendidikan. • Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk self-help yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti koperasi perikanan, kelompok nelayan, dan lain-lain. • Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi. • Ketidaktergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumberdaya setempat. • Adanya tindak kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir (Putra et al., 2022). Masyarakat pesisir memiliki keterampilan menggunakan alat-alat tradisional. Mereka berkontribusi terutama pada tangkapan perikanan nasional, tetapi dalam proses perdagangan ekonomi yang tidak setara, status sosial mereka tetap menjadi bagian kecil dari pendapatan mereka. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat

nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) (Putra et al., 2022). Sebagian besar kategori sosial masyarakat pesisir Indonesia adalah nelayan. Nelayan adalah profesi atau pekerjaan penangkapan ikan. menurut ensiklopedia, Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar kolam maupun permukaan perairan, sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan Pasal 1 ayat 10 mengatakan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Putra et al., 2022). Mereka mempunyai jalan yang berbeda dalam hal pengetahuan, kepercayaan, peran sosial dan

struktur sosial. Sedangkan masyarakat pesisir yang terpinggirkan tidak memiliki banyak pilihan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kemiskinan, keterbatasan pengetahuan pengelolaan sumber daya dan teknologi, serta peran aktif pihak luar dan masyarakat pesisir yang dapat menunjang dan mempengaruhi kualitas masyarakat pesisir tanpa mengurangi karakter budayanya.

a. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya (Putra et al., 2022). Secara umum, masyarakat pesisir telah menjadi bagian dari masyarakat yang majemuk, namun dengan semangat solidaritas. Maksudnya, penduduk pesisir umumnya menggabungkan sifat-sifat penduduk perkotaan dan desa. Struktur komunitas masyarakat pesisir begitu multidimensional sehingga membangun sistem dan nilai-nilai budaya yang merupakan transformasi budaya dari setiap komponen yang membentuk struktur masyarakat tersebut. Masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri tertentu yang khas atau unik. Ciri ini erat kaitannya dengan jenis kegiatan di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat perikanan

sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Masyarakat yang tinggal di pesisir berbeda dengan masyarakat biasa dalam beberapa hal, mulai dari bentuk rumah yang sebagian besar menghadap ke laut dan masih sangat sederhana, ekonomi yang rendah, sebagian besar masyarakat tidak tamat pendidikan, Ciri-ciri masyarakatnya, kebiasaannya, apa yang sering dilakukannya, hingga kepercayaannya terhadap mitos membuat mereka memiliki ciri atau pola tersendiri dalam kehidupan sosialnya. Mayoritas masyarakat pesisir (laki-laki) melaut setiap hari karena posisi atau tempat tinggalnya di pesisir, sehingga wajar jika sebagian dari mereka memiliki kepribadian yang keras jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan inilah yang disebut sebagai budaya tersendiri yang hanya dapat ditemukan di desa-desa pesisir dan membedakannya dari masyarakat lain. Saat melakukannya, mayoritas ibu di wilayah tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga (IRT), yang meliputi tugas rutin sehari-hari seperti merawat anak, membersihkan rumah, memasak, dan mencuci pakaian.

Profesi yang sering ditekuni oleh masyarakat pesisir sebagaimana diuraikan di atas, adalah nelayan. Namun, profesi ini memiliki dampak ekonomi bagi kehidupan masyarakat. Apalagi jika mereka hanya mengandalkan hasil tangkapan dari laut. Terkadang

saat cuaca bagus dan hasil tangkapan banyak, nelayan setempat bisa mendapat penghasilan hingga ratusan ribu rupiah. Sebaliknya, cuaca buruk dan tangkapan ikan yang rendah mengancam kelangsungan hidup mereka Meskipun terkadang berpenghasilan tinggi. sebagian besar penduduk pesisir rata-rata berpenghasilan sangat rendah dan secara ekonomi relatif rendah.

Karakteristik yang sangat menyolok juga dikalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan adalah ketergantungan mereka pada musim (Dewi, 2019). Untuk nelayan, ketergantungan pada periode ini jauh lebih besar. Para nelayan cukup sibuk melaut saat musim melaut. Di sisi lain, aktivitas penangkapan ikan menurun pada musim yang tidak aman untuk melaut, sehingga banyak nelayan yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Akibatnya, karena lingkungan dan musim berpengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama dalam bidang ekonomi, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir lebih memilih untuk bergantung pada musim.

2.2.3. Kesejahteraan Sosial

Menurut ensiklopedia Indonesia bahwa kesejahteraan memiliki beberapa arti. Istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan

keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera. Sedangkan menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Mulia & Saputra, 2020). Kesejahteraan adalah ukuran lokalitas dan berarti sudah kaya. Konsep kemakmuran itu sendiri adalah keadaan manusia dimana masyarakatnya sejahtera, sehat dan tentram, sehingga untuk mencapai keadaan tersebut seseorang harus melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan kemampuannya.

Kesejahteraan itu sendiri adalah relatif, karena tergantung pada kepuasan hidup, material dan penghidupan sosial. Seorang dapat dikatakan sejahtera apabila dimana orang tersebut dalam keadaan makmur, dalam

keadaan sehat, dan damai. Meskipun Kesejahteraan tidak memiliki batasan materi tertentu, tetapi tingkat kesejahteraan mencakup gizi, pendidikan, dan kesehatan, dan sering kali meluas ke perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, jaminan hari tua, dan kebebasan dari kemiskinan.

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 bahwa “Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, peran tanggung jawab negara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya harus diperkuat.

Menurut (Sukmana, 2022) menyatakan bahwa Kesejahteraan sosial merupakan konsep yang sangat luas yang dihubungkan dengan kondisi umum yang lebih baik (general well-being) bagi semua orang-orang dalam masyarakat. Konteks ini terdapat dua dimensi utama dari konsep kesejahteraan social, yaitu: (1) Apa yang bisa didapatkan oleh orang-orang dalam masyarakat (dalam konteks program-program, manfaat-manfaat, dan pelayananpelayanan); dan (2) Bagaimana kebutuhan orang-orang dalam masyarakat terpenuhi secara baik atau memadai (termasuk kebutuhan social, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan). Definsi tersebut

menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga atau bidang kesejahteraan yang mencakup tindakan terstruktur yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dan swasta dengan tujuan mencegah, mengatasi, atau berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Definisi kesejahteraan sosial tentu saja beragam, namun pada dasarnya semua definisi kesejahteraan sosial tersebut merujuk pada kegiatan sosial yang berlangsung untuk meningkatkan kebutuhan taraf hidup masyarakat.

Selanjutnya (Sukmana, 2022) menyebutkan Secara umum Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk terciptanya kondisi kehidupan manusia yang layak. Kesejahteraan Sosial itu memiliki dua tujuan utama, yakni :

1. Tercapainya kehidupan yang sejahtera dalam hal tercapainya taraf hidup dasar seperti sandang, papan, gizi, kesehatan dan hubungan sosial yang serasi dengan lingkungan hidup.
2. Untuk mengeksplorasi sumber-sumber, dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan standar hidup yang memuaskan, dll, dan untuk mencapai hubungan yang sangat baik dengan masyarakat sekitar.

Tingkat kesejahteraan keluarga menurut (Sari et al, 2023) menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi setidaknya satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan pokok keluarga"

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS-I)

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi setidaknya satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan pokok keluarga".

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS-II)

Keluarga Sejahtera II merujuk pada keluarga yang dapat mengakomodasi 6 (enam) kriteria tahapan KS I dan 8 (delapan) kriteria KS II, namun tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) kriteria Keluarga Sejahtera III (KS III) atau kriteria "kebutuhan pengembangan" dari keluarga.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS-III)

Keluarga Sejahtera III merujuk pada keluarga yang sanggup memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III, namun belum memenuhi entah salah satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "pengembangan diri" keluarga.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus)

Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang sanggup memenuhi seluruh 6 (enam) tanda tahap KS I, 8 (delapan) tanda KS II, 5 (lima) tanda KS III, dan 2 (dua) tanda tahap KS III Plus.

Peran pemerintahan sangat dibutuhkan dalam mencapai taraf sejahtera bagi nelayan. Salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan adalah model bagi hasil antara nelayan dan pemilik perahu, mendorong Badan Usaha Perikanan Negara (BUMN) atau Badan Urusan Logistik (BULOG) untuk membantu nelayan, misalnya dengan membangun cool box. Penyimpanan, pembentukan koperasi pendaratan ikan (TPI), pembangunan infrastruktur pelabuhan perikanan di seluruh negeri dan nelayan dapat dengan mudah mendapatkan bahan bakar minyak (BBM) untuk kapal. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi baru kita bicara tentang sejahtera.

2.2.4. Nelayan

Nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya adalah penangkapan ikan (Kinseng., 2019) Nelayan adalah orang atau kelompok orang yang menangkap ikan atau binatang lain yang hidup di air, terutama yang hidup di laut. Mengutip dalam undang undang no 45 tahun 2009 didefinisikan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Sebagian besar nelayan Indonesia adalah nelayan kecil dan buruh. Ini sejalan dengan pendapat Bailey dalam (Kinseng., 2019) mengatakan bahwa Sebagian nelayan di Indonesia adalah produsen skala kecil (small-scale producer). Mayoritas nelayan di Pasuruan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa jenis, hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Nelayan Juragan

Orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan yang memiliki kontrak kerja dan menjalankan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap milik modal. Biasanya hasil tangkapan laut harus di setorkan kepada si pemilik modal dengan sistem jual beli.

2. Nelayan Buruh

Nelayan buruh merupakan struktur masyarakat nelayan dengan tingkat sosial ekonomi yang paling rendah. Nelayan yang bekerja tidak memiliki aset penangkapan ikan dan hanya mengandalkan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dengan menerima upah dari pemilik kapal.

3. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan tidak melibatkan orang lain dalam kegiatannya.

Nelayan ini memiliki hak atas alat tangkap dan hasil tangkapan ikan.

Nelayan identik dengan kemiskinan. Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek struktural maupun aspek kultural (Anwar & Wahyuni, 2019). Beberapa faktor penyebab kemiskinan nelayan antara lain sistem bagi hasil antara nelayan dan pemilik modal yang tidak seimbang dan tidak adil bagi nelayan. Kemiskinan membuat

nelayan menjadi lemah secara sosial dan politik. Dari sisi ekonomi hasil tangkapan nelayan masih jauh dari memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2.5. Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Kesejahteraan pada umumnya dapat diukur dengan melihat beberapa aspek kehidupan. Dalam hal ini, (Rosni, 2017) mengemukakan indikator kesejahteraan, yaitu :

- a. Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
- c. Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Kualitas hidup dari segi spritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Tingkat kesejahteraan nelayan dapat ditentukan dari tingkat hasil tangkapan yang didapatkan dari kegiatan perikanan (Wafi, 2019). Besarnya hasil tangkapan secara langsung mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebaliknya sedikit hasil tangkapan mempengaruhi sedikitnya pendapatan. Salah satu alasan tangkapan besar dan kecil dalam melakukan penangkapan ikan di pengaruh musim yang berbeda dalam setahun. Fenomena Rendahnya

tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan. Menurut BPS (2022) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kesejahteraan masyarakat nelayan dipahami sebagai (Tahun, 2019) kesejahteraan sosial.. Dalam Pasal 1 Ayat 1 UU Kesejahteraan Sosial No. 11 Tahun 2009 : “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Ada beberapa indikator peningkatan kesejahteraan manusia, antara lain (1) pertumbuhan pendapatan secara kuantitatif; (2) kesehatan keluarga yang lebih berkualitas; dan (3) investasi keuangan keluarga dalam bentuk tabungan. Kesejahteraan sosial di Indonesia sering dipandang sebagai tujuan atau prasyarat untuk hidup sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat.

Peran pemerintahan sangat dibutuhkan dalam mencapai taraf sejahtera bagi nelayan. Salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan adalah model bagi hasil antara nelayan dan pemilik perahu, mendorong Badan Usaha Perikanan Negara (BUMN) atau Badan Urusan Logistik (BULOG) untuk membantu nelayan, misalnya dengan

membangun cool box. Penyimpanan, pembentukan koperasi pendaratan ikan (TPI), pembangunan infrastruktur pelabuhan perikanan di seluruh negeri dan nelayan dapat dengan mudah mendapatkan bahan bakar minyak (BBM) untuk kapal. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi baru kita bicara tentang sejahtera.

